
**KRITIK TERHADAP PERDEBATAN PARA TEOLOG DI MEDIA SOSIAL
MELALUI ANALISIS TEOLOGIS GALATIA 2:11-14, 1 KORINTUS 3:1-9**

Hulu Y. Kobak¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email: hulu.kobak@sttekumene.ac.id

Abstrak: Dalam Surat Galatia 2:11-14; & 1 Kor. 3:6-9 dinyatakan bahwa semua peran dalam pelayanan memiliki peran, dan kita semua bisa menjadi kawan sekerja Allah. Hal ini dapat menjadi beberapa solusi yang dapat diberikan untuk menyikapi perdebatan teologis di media sosial, yaitu; permasalahan di atas, beberapa akademisi memberikan tanggapan melalui kajian ilmiah dari berbagai perspektif, melihat bahwa sebuah konflik dapat muncul dikarenakan adanya perbedaan latar belakang kehidupan seseorang yang berdampak kepada pola pikir mereka. Konflik tidak terlupakan dari ruang lingkup gereja. Melalui penelitiannya, artikel mereka menemukan cara mengatasinya melalui pendisiplinan gereja demi menjaga kesucian dan adanya sebuah spiritualitas pengampunan dalam menyelesaikan masalahnya. Metode penelitian Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Langkah awal yang dilakukan adalah menemukan masalah riset dengan mencari fenomena-fenomena di media sosial yang terkait dengan perdebatan para hamba Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis fenomenologis dan kritik terhadap teks Galatia 2:11-14. dan 1. kor.3:1-9), Berdasarkan permasalahan yang ditemui di media sosial dan diperkuat dengan landasan teks Alkitab, kepemimpinan bukan hanya soal jabatan tetapi bagaimana seseorang memimpin dan mampu memposisikan diri ketika ditegur oleh orang lain. Sudah selayaknya seorang pemimpin ditegur, bukan untuk merendahkan tetapi untuk memulihkan.

Kata Kunci: Kritik Perdebatan Teolog, Media Sosial Dan Teologi, Analisis Galatia 2:11-14; 1.Kor. 3:1-9

Abstract: In Galatians 2:11-14; & 1 Cor. 3:6-9 it is stated that all roles in the ministry have a role, and we can all be God's coworkers. This can be some solutions that can be given to address theological debates on social media, namely (a) the problem above, some academics provide responses through scientific studies from various perspectives, seeing that a conflict can arise due to differences in people's life backgrounds that have an impact on their mindset. Conflict cannot be separated from the scope of the church. Through their research, their article found a way to overcome it through church discipline in order to maintain sanctity and the existence of a spirituality of forgiveness in solving the problem. (b). Research method The approach in this study uses a descriptive qualitative method. The first step taken was to find the research problem by looking for phenomena on social media related to the pastors' debate.(c). Based on the problems encountered on social media and reinforced by the foundation of biblical texts, leadership is not only a matter of position but how a person leads and is able to position himself when reprimanded by others. It is appropriate for a leader to be

rebuked, not to demean but to restore

Keywords: *Critique Of Theological Debate, Social Media And Theology, Analysis Of Galatians 2:11-14; 1 Corinthians 3:1-9*

PENDAHULUAN

Tidak jarang kita menemukan berita di media sosial mengenai perdebatan atau saling serang di kalangan pendeta tentang sebuah doktrin atau ajaran tertentu yang dikembangkan oleh satu gereja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Djone Georges Nicolas, dia mengatakan “Perdebatan teologis di media sosial kini dipenuhi oleh beberapa orang yang mengklaim dirinya sebagai “teolog”, “pendeta”, “pastor”, dan “apologet” yang kemudian berujung pada saling menyesatkan dan mencaci maki.¹ Seperti dalam akun tiktok yang bernickname @Yusuf_situmeang dalam video tersebut salah seorang pendeta mengatakan bahwa pendeta yang satu sesat, permasalahannya timbul dari pendeta ezra soru yang mengatakan bahwa Pdt. Erastus sesat, dikarenakan “pdt Erastus” mengatakan sebuah doktrin yang berbeda dengan pdt Esra sendiri.² yang dimana pdt erastus mengatakan Yesus tidak sama dengan Allah, sedangkan ezra soru sendiri mengatakan bahwa Yesus itu adalah Allah itu sendiri. Tidak berhenti disitu saja peneliti menemukan juga di beberapa sosial media lainnya, dalam situs Floreseditorial.com³ peneliti menemukan, sebuah berita panas dari perdebatan seorang pdt dan pastor, dalam situs tersebut menjelaskan, Pernyataan Kontroversi Pendeta Mell Atock yang menyebutkan orang Katolik tidak menomorsatukan Kitab Suci terus mendapatkan sorotan. Dalam sebuah pernyataan yang belakangan viral, pendeta di Gereja Amazing Grace di BTN Kolhwa, Kupang yang menyebutkan bawah orang Katolik tidak mengutamakan Kitab Suci di dalam sejarah perjalanan iman namun lebih mengutamakan tradisi dan ajaran magisterium.

Selain mendapat kecaman publik, sorotan pun datang dari seorang imam Katolik yang diketahui bernama Pastor Lorenz. “*Dari mana Pendeta Atok mempelajari ilmu tentang itu, jangan - jangan [Pendeta Atok,red] ini tidak kuliah,*” kata Pastor Lorenz melalui acara renungan di channel youtube Serambi Sabda yang kutipannya diperoleh media ini, Jumat 21

¹ ANALISIS KONTRA PRODUKTIVITAS PERDEBATAN-PERDEBATAN TEOLOGIS PARA HAMBA TUHAN DI YOUTUBE SEJAK PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA (Nicolas, 2021)

² https://www.tiktok.com/@yusuf_situmeang/video/7256734830015171845?q=pendeta%20sesat&t=1723626606332

³ [Tanggapi Mell Atock yang Sebut Katolik Tak Utamakan Alkitab, Pastor Lorenz: dari Segi Pendidikan Saja Kita Beda - Flores Editorial](#)

Juli 2023. Dalam channelnya @Nagari Production yang berjudul “*DEBAT PANAS! PENDETA ATOCK VS PASTOR LORENZ, SOAL SIAPA YANG MEMBODOHI SIAPA??*”.⁴ Terlihat seorang Petinggi gereja yang satu menjelek-jelekan petinggi gereja yang lain, sebuah gambaran yang mungkin berdampak kepada perpecahan umat. Tidak jarang kita menemukan di dalam situs atau pun dalam sosial media lainnya tentang perdebatan antara pastor katolik dan pendeta. Seperti kasusnya Mell Atock dan pastor Lorenz. Dalam surat galatia 2 : 13 menjelaskan bahwa sebagaimana yang diperbuat oleh pemimpin begitu juga lah yang akan diperbuat oleh bawahannya. Jemaat mencerminkan sikap dan perbuatan dari pendeta atau petinggi gereja. Disini peneliti ingin mengupas serta melakukan sebuah tafsiran dengan Analisis Teologis Galatia 2:11-14 dengan langkah awal mencari isu-isu terkait perdebatan dan saling serang antara pemuka agama yang berakibat saling pecah antar umat.

Dalam perselisihan merupakan hal yang perlu diatasi, sebuah penelitian yang dilakukan oleh “Agung Gunawan, 2020, berpendapat bahwa, Gereja adalah miniatur Kerajaan Allah dalam dunia yang fana ini yang didalamnya terdiri dari manusia-manusia berdosa yang telah ditebus oleh darah Kristus. Karena itu, pemimpin gereja bukan menjadi perantara untuk membawa jemaat ke jalan yang benar dan yang sempurna tanpa bercacat cela. adalah bagian dari dinamika kehidupan manusia meskipun demikian, konflik tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan membawa dampak kepada kehancuran gereja. Seperti menghancurkan nama baik pendeta lain. yang terjadi dalam gereja harus dikelola dengan baik dan tepat agar konflik dapat diatasi. Dengan demikian maka gereja akan dapat terus mengembangkan diri kearah pemenuhan terhadap panggilan kesempurnaan di dalam Kristus dan menghindari konflik.”⁵

Terkait dengan permasalahan di atas, beberapa akademisi memberikan tanggapan melalui kajian ilmiah dari berbagai perspektif, diantaranya: *Elisabeth Zogen*, dkk dalam artikel yang berjudul “Model Penyelesaian Konflik dalam Gereja Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41” melihat bahwa sebuah konflik dapat muncul dikarenakan adanya perbedaan latar belakang kehidupan seseorang yang berdampak kepada pola pikir mereka. Konflik tidak terlupakan dari ruang lingkup gereja. Melalui penelitiannya, artikel mereka menemukan cara mengatasinya melalui pendisiplinan gereja demi menjaga kesucian dan

⁴ [\(157\) DEBAT PANAS! PENDETA ATOCK VS PASTOR LORENZ, SOAL SIAPA YANG MEMBODOHI SIAPA?? - YouTube](#)

⁵ Gunawan, Agung. 2020. “MENGELOLA KONFLIK DALAM GEREJA.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1(1). doi:10.47596/solagratia.v1i1.1.

adanya sebuah spiritualitas pengampunan dalam menyelesaikan masalah.⁶ Sedangkan penelitian menurut, “Jonri M. Siregar.2025” Dalam jurnalnya mengatakan Permasalahan konflik dan perpecahan dalam gereja tidak dapat dipandang sekadar sebagai isu struktural atau manajerial, melainkan perlu dipahami sebagai persoalan teologis yang bersifat mendasar. Karena itu, gereja dituntut membangun paradigma kepemimpinan yang berakar pada otoritas firman Tuhan, berlandaskan semangat rekonsiliasi, serta mampu merespons dinamika emosional dan spiritual jemaat dalam bingkai kasih dan kebenaran. Penelitian ingin bertujuan mengkaji prinsip-prinsip penyelesaian konflik yang sehat di dalam gereja dengan mendasarkan analisis pada eksposisi narasi konflik dalam surat Galatia dan 1 Korintus.⁷

Dengan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bahwa sebagaimana seharusnya gereja mengakui sebagai miniatur kerajaan Allah dan gereja juga merupakan kumpulan orang-orang yang berdosa dan terus menerus masih mengalami proses pengudusan hingga mencapai tahap yang sempurna ketika Tuhan Yesus datang kembali. Oleh karena itu, konflik dalam gereja bukanlah sesuatu yang jarang kita temukan namun suatu kelaziman. Kendati demikian, konflik ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan membawa dampak kepada kehancuran dalam gereja. dengan menelusuri suatu cara gereja mula-mula menghadapi ketegangan internal, baik yang bersifat teologis maupun sosiokultural, secara alkitabiah dan kontekstual, peneliti menawarkan relevansi praktis bagi kehidupan gereja masa kini. Secara khususnya, kerangka resolusi konflik yang berlandaskan kepemimpinan akan peka terhadap bimbingan Roh Kudus, membuka ruang bagi dialog terbuka, dan meneguhkan kesatuan tubuh Kristus sebagai fondasi utama kehidupan bergereja.. Konflik dalam gereja seharusnya dikelola dengan baik dan tepat agar konflik dapat diselesaikan, dengan begitu gereja akan tetap terus bertahan dan mengembangkan diri ke arah seharusnya yang diinginkan oleh Kristus

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Langkah awal yang dilakukan adalah menemukan masalah riset dengan mencari fenomena-fenomena di media sosial yang terkait dengan perdebatan para hamba Tuhan. Menurut Sonny Zaluchu,

⁶ Model Penyelesaian Konflik dalam Gereja Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41;(Elisabeth Zogen) Institut Agama Kristen Negeri Toraja Indonesia

⁷ Penyelesaian Konflik Yang Sehat di dalam Gereja Berdasarkan Eksposisi Kisah Para Rasul Jonri M. Siregar.2025// STT IKSM Santosa Asuh Jakarta

masalah dan penyelesaian masalah adalah sebuah pondasi dalam penelitian. Setelah mengumpulkan data riset melalui fenomena yang ada, peneliti mulai mencari penelitian terdahulu yang terkait dengan perdebatan teologis di media sosial sebagai sebuah pembanding untuk menemukan kesenjangan penelitian dari artikel ini. Kajian teori tentang Galatia 2:11-14 dilakukan kemudian untuk menjadi dasar, peneliti melakukan analisa teks yang menjadi solusi untuk permasalahan perdebatan teologis yang terjadi di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Terbuka Antara Paulus dan Petrus (Gal. 2:11) (Bagian :Hulu).

Dalam ayat 11 ini, Paulus menggunakan dengan istilah “ἤλθεν” (*indicative aorist active 3rd person singular*) untuk menggambarkan suatu tindakan oleh Petrus.” Kata ἤλθεν dari kata berasal; ἐρχομαι yang diterjemahkan adalah “berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, baik itu pergi atau datang.”⁸ Menurut “Lanny laras tumbel” Implikasi dan keyakinan kita sangat penting. Yang kita tekankan dalam pengajaran dan penulisan kita adalah kesatuan antara ajaran kitab-kitab PB. Jadi, kita yakin bahwa tidak ada kontradiksi antara ajaran berbagai kitab dalam PB, padahal ajaran-ajaran tersebut tidak persis sama. Oleh karena itu kita tidak bingung ketika kita menyadari bahwa seringkali ada perbedaan tekanan antara penulis tertentu dengan penulis yang lain, dan setiap penulis memakai istilah konsep, dan ilustrasi tersendiri untuk menjelaskan pesannya.⁹ Ini bentuk verbal aspek yang menggunakan pada waktu itu untuk mengindikasikan bahwa Paulus sedang menyediakan kalimat itu sebagai untuk pesan bagi utamanya. Tujuan apa Petrus datang ke Antiokhia? Teks PB tidak memberikan informasi yang jelas; (Kis. 12:17), tetapi keberadaan komunitas Yahudi yang semakin cukup besar di daerah tersebut sehingga menjadi salah satu faktor yang membuat Petrus mengunjungi kota tersebut. menduga bahwa Petrus datang ke Antiokhia setelah perjalanan misi Paulus yang pertama; tujuan dari kedatangan Petrus mungkin untuk melihat dan mengevaluasi pekerjaan Tuhan di sana

Jadi Ayat 11 ini dapat menyimpulkan bahwa Kesatuan Ajaran dalam Perjanjian Baru: Meskipun ada variasi dalam cara penulis menyampaikan pesan mereka, kesatuan dalam ajaran Injil tetap terjaga. Ini mengajarkan kita bahwa perbedaan penekanan bukanlah kontradiksi, tetapi cerminan dari kekayaan dan kelengkapan Injil yang diterapkan dalam konteks yang

⁸ <https://studi.gramatikal.com/galatia-2-11-14-patutkah-menegur-pemimpin-rohani/> (Aseng Yulias2020)

⁹ <https://diktat.kuliah.teologi.perjanjianbaru.com/> Oleh: (Pdt. Dr. Lanny Laras Tumbel2015)

berbeda. Dalam gereja masa kini, kita harus belajar untuk merangkul keberagaman pemahaman tanpa mengorbankan inti dari kebenaran Injil. Implikasi bagi Kepemimpinan Gereja: Peristiwa di Antiokhia mengingatkan kita bahwa bahkan pemimpin yang paling dihormati dapat melakukan kesalahan. Gereja harus menjaga budaya di mana pemimpin-pemimpin bisa dikoreksi dengan kasih dan integritas ketika mereka menyimpang dari ajaran Injil.¹⁰ Transparansi dalam kepemimpinan dan keberanian untuk menegaskan kebenaran harus menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh dalam jemaat. Kesetiaan terhadap Kebenaran Injil; Bagi jemaat sekarang, ini kita perlu menjaga agar semua ajaran dan praktik gereja tetap setia pada Injil yang murni, dan tidak terjebak dalam tekanan sosial atau budaya yang bisa mengaburkan pesan tersebut. Relevansi bagi Jemaat Masa Kini; Pentingnya juga bagi gereja masa kini untuk belajar dari sejarah gereja awal dan peristiwa seperti di Antiokhia.¹¹ Gereja harus tetap fokus pada kesatuan dalam Kristus, menghindari diskriminasi atau segregasi berdasarkan ras, budaya, atau latar belakang sosial. Setiap gereja atau denominasi harus diingat bahwa di dalam Kristus, semua orang dipandang setara, oleh karena itu segala bentuk pemisahan, konflik yang merusak kesatuan, persatuan ini harus dihindari. dan mendukung pekerjaan Tuhan di berbagai tempat. Demikian pula, dalam konteks masa kini, pemimpin gereja harus selalu mengevaluasi pelayanan mereka dan memastikan bahwa mereka selalu berorientasi pada kehendak Tuhan, bukan pada kepentingan pribadi atau kelompok.

Masalah Kemunafikan (Gal. 12-13)

Dalam ayat 12 Paulus menegaskan bahwa masalah mulai muncul saat orang-orang dari sekelompok yakobus datang. Paulus menggunakan kata ἔλθεῖν (infinitive, aorist, active) untuk menggambarkan tindakan dari kelompok yakobus bentuk aorist verbal aspect yang digunakan pada kata ἔλθεῖν mengindikasikan bahwa kalimat ini sebagai ground. Bahwa ini menjelaskan kalimat pertama paulus istilah gentiles dapat menunjukan pada etnis tertentu, tetapi dalam konteks galatia 2:11-14, istilah ini digunakan untuk membicarakan kelompok kristen gentiles (Non Yahudi). Paulus menggunakan istilah συνήσθιεν dibaca *synēsthien*; *verb indicative imperfect active 3rd person singular* untuk menggambarkan apa yang petrus lakukan saat itu. Kata συνήσθιεν berasal dari kata συνεσθίω (dibaca: *synesthiō*) yang artinya makanan bersama

¹⁰ PERAN GEREJA DALAM MELAKUKAN MISI ALLAH DI TENGAH PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA (ZM. Rante).

¹¹ Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5. (Kalis Stevanus.2021)

dengan orang lain. Bentuk verb digunakan oleh paulus untuk memperlihatkan bahwa makna bersama petrus menjadi kegiatan yang telah dilakukan secara terus-menerus yang sedang berlangsung. Maka tindakan paulus bersama dengan Gentiles tentunya bukan sesuatu yang baru karena sebelumnya dalam kisah kornelius, petrus telah mengerti dan menyadari dan bahkan mengakui bahwa Allah tidak membedakan orang (kis 10:34) dan bahwa Roh kudus juga tercurah atas Gentiles (kis 10:45), sehingga petrus sebenarnya telah menerima gentiles sebagai sesama umat Allah. Realitas inilah juga yang sepertinya menjadi penyebab paulus menegur petrus dengan keras ia adalah orang yang telah mengetahui kebenaran tetapi tidak tekun dalam melakukannya. Jadi paulus nampaknya melihat bahwa yang petrus lakukan adalah ia pertama-tama meninggalkan kau Gentiles dan kemudian ia memisahkan atau menarik dirinya keluar dari persekutuan dengan gentiles kristen. Hal inilah yang terjadi setelah kedatangan kelompok yakobus. Hal inilah paulus lihat sebagai sebuah ketidakkonsisten dari sikap dan tindakan petrus dan inilah yang membuat paulus marah terhadap petrus. Namun petrus takut bukan saja karena adanya kelompok yakobus tetapi juga karena hadirnya kelompok orang paulus, sekelompok menganggap orang-orang kristen gentiles sebelum menjadi atau belum termasuk keturunan abraham dan umat Allah, sehingga mereka akan memandang perilaku orang-orang kristen yahudi di antiokhia yang mereka akan bersama-sama dengan Gentiles sebagai bentuk pelanggaran yang dapat diterima dan disitu juga terdapat tindakan kekerasan yang ternodai agama kafir tersebut.

Dalam ayat 13 menjelaskan Bahwa sebenarnya yang menjadi fokus Paulus dalam narasi ini adalah Petrus. Mengapa Menggunakan kata Kai yang diawali kalimat, alasannya untuk menunjukkan bahwa Petrus bukanlah satu-satunya yang merasakan tekanan dan kemudian berlaku munafik ketika kelompok Yakobus dan kelompok τοὺς ἐκ περιτομῆς datang Jika demikian siapa saja selain Petrus yang merasakan tekanan dan kemudian berlaku munafik dan orang pertama yang melakukannya adalah yahudi dan lain-lain, selain itu juga kepada mereka orang yahudi *from Greeks dan orang-orang Yahudi from Gentiles*. Dalam kalimat yang sama, paulus menggunakan kata συνπεκρίθησαν yang kata kerjanya *verb indicative aorist passive 3rd person plural* yang berasal dari kata συνποκρίνομαι. Kata συνποκρίνομαι memiliki arti bertindak munafik bersama orang lain, berpura-pura bersama, dan bergabung dalam kemunafikan. Mengenai kata ini sangat jarang digunakan dalam hal ini secara sederhana kata συνπεκρίθησαν berarti, *play a part* artinya abil/memainkan bagian dalam konteks ini yang

dimaksud adalah orang-orang yahudi yang lain turut ambil bagian dalam kemunafikan yang dilakukan petrus. Kemunafikan yang dimaksud dalam hal ini tentu saja adalah tindakan mengundurkan dan memisahkan diri dari makan bersama dengan Gertiles, seperti yang dilakukan oleh petrus, dalam kalimat dua ini dengan kata ὥστε yang kata kerjanya conjunction subordinating yang artinya so that, dalam kata ὥστε adalah penanda hasil yang sering digunakan dalam konteks yang menyatakan tujuan atau tujuan secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu kata juga dapat diterjemahkan dengan arti oleh karena itu,sesuai dengan itu,sebagai hasilnya,sehingga,jadi,dan seterusnya. Selain itu pembelotan yang dilakukan barnabas adalah rekan kerjanya yang setia yang berdiri kokoh di samping nya dalam menghadapi saudara-saudara palsu. Begitu juga dengan paulus karena barnabas juga ikut terbawa oleh kemunafikan petrus orang-orang yahudi yang lain. Namun hal itu tidak membuat paulus memberikan tuduhan yang sengit kepada barnabas. Maka dapat dilihat dari kalimat yang digunakan oleh paulus kemunafikan mereka,bukan kemunafikan barnabas.

Kelakuan Yang Tidak Sesuai Dengan Kebenaran Injil (Gal. 2:14)

Dalam Galatia 2 : 14 menjelaskan tentang perlakuan Petrus, Barnabas, dan orang-orang Yahudi yang lain tidak sesuai dengan Injil. Kalimat tersebut ditunjukkan dengan ὅτι οὐκ ὀρθοποδοῦσιν πρὸς τὴν ἀλήθειαν τοῦ εὐαγγελίου. Dalam kalimat tersebut Paulus menggunakan kata ὀρθοποδοῦσιν (dibaca: orthopods) yang berstatus verb indicative present active 3rd person plural yang artinya to walk straight, act rightly, dan be straightforward (LAI: kelakuan mereka). Louw and Nida dalam artikelnya Aseng yang berjudul “Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani?” menjelaskan bahwa kata ὀρθοποδοῦσιν berasal dari kata ὀρθοποδέω yang dapat artikan untuk menjalani kehidupan dengan moral yang benar, untuk hidup benar, dan untuk hidup sebagaimana mestinya.¹² Dalam jurnalnya Kalintabu dkk yang berjudul “*Menegur: Kajian Historis Kritis Galatia 2:12-14 dan Implikasinya Bagi KGPM Sidang Efata Mogoyunggung*”¹³ menjelaskan Teguran Paulus kepada Petrus dan orang-orang Yahudi menarik diri untuk tidak makan sehidangan dengan orang non-Yahudi. Padahal sebenarnya Paulus memahami kebenaran Injil Yesus Kristus memiliki kekuatan untuk menyelamatkan melalui karunia dan ciptaan baru. Ciptaan Baru disini

¹² Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani? (Aseng, April 2020)

¹³ *Menegur: Kajian Historis Kritis Galatia 2:12-14 dan Implikasinya Bagi KGPM Sidang Efata Mogoyunggung* (Kalintabu dkk. 2023)

adalah ketika Injil telah menggantikan segala perbedaan yang didasarkan pada bersunat atau tidak bersunat, “sebab bersunat atau tidak bersunat tidak ada artinya, tetapi menjadi ciptaan baru, itulah yang ada artinya.”

Semua Pelayanan Memiliki Peran (1 Kor. 3:6-8)

Dalam penatalayanan gerejawi, tiap unsur pelayanan memiliki perannya masing-masing; baik mereka menanam dan Apolos menyiram, tetapi Allah sendirilah yang membuat tanamannya tumbuh. Konsep pelayanan, sebagaimana tercermin dalam 1 Korintus 3:6-8, menekankan sifat kolaboratif dari pekerjaan rohani, di mana pelayanan yang berbeda berkontribusi pada tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan gerakan pelayanan masyarakat, yang muncul pada 1960-an, menyoroti pentingnya berbagai jemaat bekerja sama untuk meningkatkan kehidupan masyarakat. Setiap pelayanan, apakah itu gereja lokal atau inisiatif komunitas yang lebih luas, memainkan peran unik dalam memenuhi misi pelayanan dan penjangkauan, mirip dengan fungsi beragam yang dijelaskan dalam 1 Korintus. Selain itu, gagasan tentang “imamat semua orang percaya” mendukung gagasan bahwa setiap individu, terlepas dari peran formal mereka, memiliki peran untuk dimainkan dalam pelayanan. Hal ini semakin diperkuat oleh seruan bagi jemaat untuk terlibat dalam pelayanan publik yang mencerminkan misi inti mereka, menunjukkan bahwa semua pelayanan, terlepas dari ukuran atau ruang lingkup, berkontribusi pada kebaikan yang lebih besar. Dengan demikian, upaya kolektif dari berbagai pelayanan sangat penting dalam memelihara pertumbuhan rohani dan kesejahteraan masyarakat, menggemakan pesan persatuan dan keragaman dalam 1 Korintus.

Kawan Sekerja Allah (1 Kor. 3:9)

Dalam artikelnya Raflesia yang berjudul *Pola Penyelesaian Perselisihan Menurut Rasul Paulus Dalam 1 Korintus 3:1-9*. Menyatakan bahwa Istilah “rekan kerja” berasal dari kata Yunani ζσνεργος (sunergos), yang diterjemahkan menjadi “bekerja bersama”. Sembiring dalam artikelnya Raflesia menjelaskan bahwa ada 2 cara untuk memahami bagian pertama ayat ini, Pertama: ungkapan Yunani yang digunakan dalam konteks ini dapat menyampaikan gagasan bahwa kita adalah rekan Tuhan, menyiratkan bahwa kita berkolaborasi dengan Yang Ilahi. Atau, dapat dipahami sebagai kita adalah rekan kerja dalam pelayanan Tuhan (atau dalam tindakan melayani Tuhan). Selain itu, penggambaran alternatif dari frasa ini adalah kami

berkolaborasi dan kami bekerja untuk Tuhan.¹⁴ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa Paulus dan Apolos berfungsi sebagai alat yang melaluinya Yang Ilahi melaksanakan tugas-tugas yang telah ditugaskan kepada mereka, seperti kita, Paulus, menegaskan identitas mereka sebagai pekerja Allah yang terlibat dalam pekerjaan dalam ladang Tuhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Galatia 2:11-14 merupakan cerminan kecil dari apa yang terjadi pada dunia media sosial hari-hari ini, dimana pimpinan jemaat memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sekalipun perbedaan teologis terjadi, namun hubungan antara Paulus dan Petrus tetap terjalin dengan baik. Perilaku inilah yang sepatutnya ditiru oleh para pemimpin jemaat saat ini. Perdebatan teologis tidaklah harus membawa perpecahan. Sebagaimana dalam 1 Kor. 3:6-9 dinyatakan bahwa semua peran dalam pelayanan memiliki peran, dan kita semua bisa menjadi kawan sekerja Allah. Hal ini dapat menjadi beberapa solusi yang dapat diberikan untuk menyikapi perdebatan teologis di media sosial, yaitu (a) dengan memahami bahwa perdebatan adalah tanda bahwa seseorang masih menjadi manusia duniawi, dimana iri hati masih menguasai. Sebagai manusia Allah, seharusnya perbedaan pendapat membuat kita belajar menerima satu dengan yang lain, tanpa merasa iri hati sehingga menimbulkan perselisihan. Para rohaniawan yang eksis di media sosial seharusnya memahami bahwa perbedaan teologis yang ada dapat dijadikan sebagai kekayaan hikmat Allah yang dapat memberkati satu dengan lainnya, (b) memahami bahwa pelayanan yang dipercayakan oleh Tuhan adalah milik Tuhan, bukan milik golongan/denominasi tertentu. Hal ini pun berlaku untuk setiap perbedaan teologis yang terdapat dalam setiap denominasi. Tuhan mengizinkan terjadinya beberapa perbedaan teologis tentu bukan untuk membuat para pelayan-Nya saling menyerang dan membela kerajaannya masing-masing, namun justru untuk bersatu dan saling melengkapi demi membangun Kerajaan-Nya, (c) menyadari bahwa semua pelayanan memiliki peran. Apapun yang menjadi bagian kita dalam pelayanan pasti ada perannya dalam kerajaan Allah, dan perbedaan jenis pelayanan inilah yang seharusnya membuat dunia pelayanan semakin kaya. (d) menyadari bahwa semua yang menjadi pelayan Tuhan adalah kawan sekerja Allah. Oleh karena itu ketika terdapat perbedaan teologis,

¹⁴ Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus, Jakarta: LAI (K.M Sembiring 2010)

tempatkanlah mereka yang berbeda sebagai kawan sekerja Allah yang harus kita kasihi dan hormati. Sebagaimana tubuh Kristus walaupun berbeda-beda tetapi memiliki satu kepala yang sama yaitu Kristus, maka dalam perbedaan teologis pun seharusnya semua pelayan merendahkan diri untuk menerima perbedaan dan tidak mempertentangkannya sehingga muncullah wajah Allah kepada dunia yang ditampilkan melalui media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Agung. 2020. "MENGELOLA KONFLIK DALAM GEREJA." SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika 1(1). doi:10.47596/solagratia.v1i1.1.
- Siregar, Jonri Muksen. 2025. "Penyelesaian Konflik Yang Sehat Di Dalam Gereja Berdasarkan Eksposisi Kisah Para Rasul." SAINT PAUL'S REVIEW 5(1):267–81. Doi: (157) DEBAT PANAS! PENDETA ATOCK VS PASTOR LORENZ, SOAL SIAPA YANG MEMBODOHI SIAPA?? - YouTube
- ANALISIS KONTRA PRODUKTIVITAS PERDEBATAN-PERDEBATAN TEOLOGIS PARA HAMBA TUHAN DI YOUTUBE SEJAK PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA (Nicolas, 2021)
- Elisabeth Zogen, Irma Abu, and Triwage Sri Datu Yang, "Model Penyelesaian Konflik Dalam Gereja Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41," In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi 4, no. 2 (January 2, 2024): 45–51, <https://dhttps://studigramatikalgalatia2:11-14:patutkahmenegurpemimpinrohani?>
- https://www.tiktok.com/@yusuf_situmeang/video/7256734830015171845
- Menegur: Kajian Historis Kritis Galatia 2:12-14 dan Implikasinya Bagi KGPM Sidang Efata Mogoyunggung (Kalintabu dkk. 2023)Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5. (Kalis Stevanus.2021)
- Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus, Jakarta: LAI (K.M Sembiring 2010)
- PERAN GEREJA DALAM MELAKUKAN MISI ALLAH DI TENGAH PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA (ZM. Rante).
- Studi Gramatikal Galatia 2:11-14: Patutkah Menegur Pemimpin Rohani? (Aseng, April 2020) Tanggapi Mell Atock yang Sebut Katolik Tak Utamakan Alkitab,Pastor Lorenz: dari Segi Pendidikan Saja Kita Beda - Flores Editorial
- Hasibuan, Nelson, dan Johnson Sitorus. "Peran Guru PAK dalam Mengemban Missio Deidi Zaman Post-modernMelalui Pembelajaran PAK di Sekolah," 2023.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati. Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Lampung, Humas UIN Raden Intan. "Konferensi Moderasi Beragama (Sebuah Asa Harmoni Lintas Benua)," 8 Juli 2023. <https://www.radenintan.ac>

Lubis, Prof Dr H. M. Ridwan. Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia. Elex Media Komputindo, 2021.

Lukito, Daniel Lucas. "Eksklusivisme, Inklusivisme, Pluralisme, Dan Dialog Antar Agama," 2012.

manap, Abdul. "MODERASI BERAGAMA KERAGAMAN INDONESIA DALAM BINGKAI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA," 2022.

M.S.I, Nazar Nurdin. Moderasi Beragama di Mata Milenial. Penerbit Lawwana, 2022.

Nafilah, Anis Khofifatun, Mabnunah Mabnunah, Siti Aisyah, dan Shohibul Kahfi.

"Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di MAN 1 Pamekasan." Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran 11,<https://journal>